

## ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI DI SITUS INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

### *Architecture the Sacred Building at the Indihiang Site of Tasikmalaya City*

**Endang Widyastuti**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung  
*E-mail:* endangunieq@yahoo.co.id

Naskah diterima 26 April 2017 — Revisi terakhir 7 Juni 2017  
Disetujui terbit 9 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

#### ***Abstract***

*As it is known that until now the relics of the sacred building of the Hindu-Buddhist era are still rarely found in West Java. Given the scarcity of Hindu-Buddhist building, the purpose of this paper is to discover and illustrate the forms of Hindu-Buddhist architecture in the Sundanese region. In uncovering the architectural form is applied comparative method. The data used to reveal the architecture is the result of excavations that have been done in 2012 and 2013. After the data through excavation activities was collected, it is then synthesized with theories about the sacred building, especially in western Java. In the discussion, data that has been collected compared with other buildings of the same era. In this paper the comparisons used are Bojongmenje Temple and Pananjung Temple. The results showed that the sacred building in Indihiang is a single batur. The roof of the building is made of perishable material with a single support.*

***Keywords:*** Indihiang, architecture, shrines, Tasikmalaya

#### **Abstrak**

Sebagaimana diketahui bahwa sampai sekarang ini peninggalan yang berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha masih jarang ditemukan di Jawa Barat. Mengingat langkanya tinggalan bangunan suci Hindu-Buddha tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menemukan dan menggambarkan bentuk arsitektur Hindu-Buddha di wilayah Tatar Sunda. Dalam mengungkap bentuk arsitektur tersebut diterapkan metode komparasi. Data yang digunakan untuk mengungkap arsitektur tersebut adalah hasil ekskavasi yang telah dilakukan pada tahun 2012 dan 2013. Setelah melalui kegiatan ekskavasi terkumpul, data disintesis dengan teori-teori tentang bangunan suci khususnya di Jawa bagian barat. Dalam pembahasannya data yang telah terkumpul dibandingkan dengan bangunan lain yang sezaman. Dalam tulisan ini pembanding yang digunakan adalah Candi Bojongmenje dan Candi Pananjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan suci di Indihiang berupa batur tunggal. Atap bangunannya terbuat dari bahan yang mudah rusak dengan ditopang umpak.

**Kata kunci:** Indihiang, arsitektur, bangunan suci, Tasikmalaya

## PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan suci di Jawa Barat erat kaitannya dengan perkembangan religi di daerah tersebut. Pada awalnya religi yang berkembang adalah Hindu. Selanjutnya berkembang pula agama Buddha. Dalam perkembangan selanjutnya agama Hindu dan Buddha tersebut bercampur dengan unsur kepercayaan asli atau kepercayaan kepada nenek moyang (Hardiati, 2009, hal. 409 - 410). Pada masa akhir ini bangunan suci lebih dikenal dengan nama *kabuyutan*.

Objek bahasan dalam tulisan ini adalah bangunan suci di Situs Indihiang, Kota Tasikmalaya. Pemerintahan Kota Tasikmalaya berdiri sejak tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya (Portal Resmi Kota Tasikmalaya, 2013). Sebelumnya Kota Tasikmalaya merupakan ibukota Kabupaten Tasikmalaya. Dengan demikian sejarah Kota Tasikmalaya mempunyai kaitan yang erat dengan sejarah Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya tercatat memiliki banyak tinggalan arkeologis. Di Tasikmalaya tinggalan yang berasal dari masa prasejarah diantaranya terdapat di daerah Cineam dan Karangnunggal. Di Kawasan Cineam terdapat jejak aktivitas perbengkelan beliung persegi dari masa neolitik. Situs-situs neolitik di kawasan Cineam tersebut berada di aliran Ci Goang dan Ci Riri (Laili, 2015, hal. 106).

Selain di Cineam tinggalan yang berasal dari masa neolitik juga ditemukan di kawasan Karangnunggal. Situs-situs tersebut berada di aliran Ci Langla dengan anak-anak sungainya (Laili, 2016, hal. 100). Tinggalan arkeologis juga ditemukan di Situs Bumi Rongsok. Di situs tersebut

terdapat lumpang batu, kubur batu, dan makam Islam (Priyono, 2015, hal. 113 - 116). N.J. Krom dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914 Inventaris der Hindoe-oudheden* telah mencatat adanya beberapa tinggalan arkeologis di Kabupaten Tasikmalaya yang berasal dari masa pengaruh Hindu-Buddha.

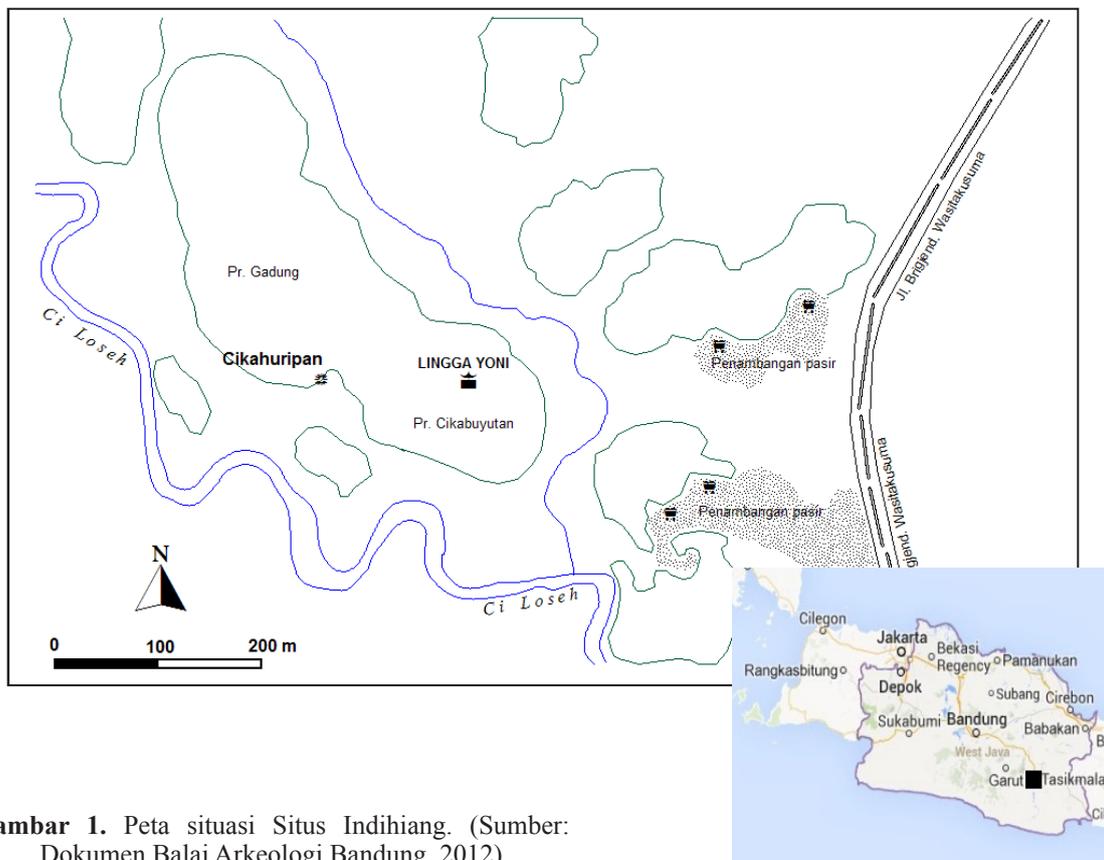
Tinggalan-tinggalan arkeologis yang berupa temuan lepas sekarang tersimpan di Museum Nasional. Tinggalan-tinggalan tersebut adalah beberapa benda dari emas dan logam lainnya berupa anting-anting emas berbentuk sapi dan sebuah hulu berbentuk naga yang berasal dari daerah Legok; dua gelang kaki berbahan perunggu dari Kampung Cimonyet, Tenjomaya, Ciawi; dua gelang kaki berbahan perunggu yang berasal dari Kampung Lengkong, Cibahayu, Indihiang; dua cincin emas, peluru kaca, dua peluru batu, mata uang berbentuk bundar dan persegi yang ditemukan di dalam periuk kecil dari kaca berwarna hijau yang berasal dari Cipaku, Singaparna; arca Wisnu dalam posisi duduk yang ditemukan di Taraju; sebuah prasasti batu dan beberapa arca kecil yang berasal dari punggung gunung Geger Hanjuang daerah Linggawangi, Singaparna. Selain itu juga terdapat dua arca batu polinesia dari Gunung Galunggung (Krom, 1915, hal. 73 - 78).

Menginjak masa pengaruh Islam, di Tasikmalaya tercatat adanya tinggalan berupa sisa pusat pemerintahan yang berlokasi di Kampung Empang, Desa Sukapura, Kecamatan Sukaraja. Jejak yang masih dapat diamati adalah bangunan pendopo kabupaten, sumur, dan kolam (Boedi, 2013, hal. 199 - 200). Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia juga memberikan warna pada bangunan-

bangunan di Tasikmalaya. Bangunan-bangunan yang bercorak kolonial dapat dijumpai pada beberapa bangunan milik instansi pemerintah dan perseorangan (Penelitian, 2012, hal. 18 - 50).

Kawasan Tasikmalaya mempunyai sejarah budaya sejak masa prasejarah hingga masa kolonial. Salah satu sumber sejarah yang menyebut mengenai daerah Tasikmalaya adalah naskah *Amanat Galunggung*. Naskah ini menggunakan bahasa Sunda kuna dengan aksara Sunda dan merupakan nasihat Rakeyan Darmasiksa (penguasa di Saunggalah) kepada puteranya yang bernama Sang Lumahing Taman beserta seluruh keturunannya. Wilayah Saunggalah termasuk daerah Galunggung di selatan Tasikmalaya (Danasasmita, 1987, hal. 8). Naskah *Amanat Galunggung* telah dikaji

oleh Saleh Danasasmita (1987), yang dikompilasikan dalam “Sewaka Darma, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, Amanat Galunggung”. Naskah “Amanat Galunggung” berisi ajaran moral, antara lain disebutkan bahwa *kabuyutan* harus dipertahankan. Raja yang tidak bisa mempertahankan *kabuyutan* di wilayah kekuasaannya lebih hina daripada kulit musang yang tercampak di tempat sampah (Danasasmita, 1987, hal. 125 - 126). Dengan demikian, dalam tata politik pada masa itu, pusat-pusat kegiatan intelektual dan keagamaan memiliki kedudukan yang sangat penting. *Kabuyutan* tampaknya menjadi salah satu pilar yang menopang integritas negara sehingga tempat itu dilindungi oleh raja, bahkan dianggap sakral.



**Gambar 1.** Peta situasi Situs Indihiang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Objek tulisan ini adalah Situs Indihiang Kota Tasikmalaya. Situs Indihiang secara administratif terletak di Kampung Nangkerok, Kalurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang. Lokasi situs berada pada koordinat 108°11'23,65" BT dan 07°17'47,96" LS dengan ketinggian 420 meter di atas permukaan laut (m dpl). Situs berada pada bukit memanjang arah tenggara – baratlaut yang terdiri atas dua puncak. Puncak di sebelah tenggara disebut Bukit (Pasir) Cikabuyutan dan yang di sebelah baratlaut disebut Pasir Gadung. Di sebelah baratdaya situs terdapat aliran Ci Loseh yang merupakan anak Ci Tanduy.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2005 dengan tema Ikonografi masa Hindu-Buddha di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, tercatat adanya temuan berupa lingga dan yoni di Situs Indihiang. Selain lingga dan yoni di lokasi tersebut juga terdapat beberapa batu bulat (Widyastuti, 2005). Adanya temuan tersebut dan kajian terhadap bentuk, kawasan geomorfologi dan kawasan budaya mengindikasikan bahwa Situs Indihiang merupakan sebuah bangunan suci pada masa pengaruh Hindu-Buddha (Widyastuti, 2012, hal. 40). Selanjutnya pada tahun 2012 Balai Arkeologi Bandung kembali melakukan kegiatan penelitian berupa ekskavasi di Situs Indihiang. Kegiatan ekskavasi tersebut dilakukan terutama bertujuan untuk mengetahui denah bangunan. Dalam kegiatan ekskavasi tersebut berhasil diketahui bahwa denah bangunan berupa persegi dengan ukuran sekitar 7 m x 7,30 m (Penelitian, 2012, hal. 91). Pada tahun 2013 kembali dilakukan penelitian di situs tersebut. Hasil kegiatan tersebut adalah diketahuinya indikasi tangga dan dinding (Widyastuti, 2013, hal. 32).

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah arsitektur bangunan suci di Situs Indihiang terutama mengungkap mengenai bentuk bangunan suci. Permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan melakukan penelaahan terhadap data utama yaitu hasil ekskavasi yang telah dilakukan dan kelengkapan struktur bangunan lainnya. Selanjutnya hasil lapangan tersebut dianalisis dan diperbandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang sejenis yang terdapat di Jawa bagian barat yang digunakan sebagai data pembanding adalah Candi Bojongmenje di Kabupaten Bandung dan Candi Pananjung di Pangandaran.

## **DATA DAN PEMBAHASAN**

Kota Tasikmalaya secara geografis terletak di antara 108°08'38" – 108°24'02" BT dan 7°10'00" – 7°26'32" LS. Perbatasan wilayahnya adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, dan di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis.

Arti nama Tasikmalaya sering dihubungkan dengan kondisi alam. Salah satu pendapat mengatakan, Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *malaya*. *Tasik* berarti danau, laut atau air yang menggenang; dan *malaya* merupakan deretan pegunungan di pantai Malabar, India. Tasikmalaya diartikan sebagai deretan gunung atau bukit bagaikan air laut. Pendapat lain mengatakan bahwa Tasikmalaya berasal dari kata *keusik*

*ngalayah* yang artinya banyak pasir di mana-mana (Marlina, 2000, hal. 91). Gambaran kondisi alam yang melatari nama Tasikmalaya berkaitan dengan kondisi Tasikmalaya yang berada di kaki Gunung Galunggung.

Berdasarkan sumber sejarah diketahui bahwa di Jawa Barat setelah keruntuhan Kerajaan Tarumanegara berdiri dua kerajaan yaitu Sunda dan Galuh. Sang Linggawarman sebagai Raja Tarumanegara terakhir yang wafat pada tahun 669 M kemudian digantikan oleh Tarusbawa. Pada masa ini Kerajaan Tarumanegara diubah namanya menjadi Kerajaan Sunda (Iskandar, 1997, hal. 107 - 123). Dengan demikian Kerajaan Sunda merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tarumanegara yang berkuasa di bagian barat Ci Tarum. Pada waktu itu Wretikandayun yang berkuasa di Kerajaan Galuh dengan wilayah kekuasaan di bagian timur Ci Tarum menyatakan memisahkan diri dari Kerajaan Sunda. Menurut cerita sejarah, Kerajaan Galuh merupakan kelanjutan dari Kerajaan Kendan (Iskandar, 1997, hal. 107 - 123). Wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh meliputi daerah-daerah yang berada di sebelah timur Ci Tarum. Berita mengenai Kerajaan Galuh juga terdapat dalam naskah Carita Parahyangan yang menyebutkan tentang tokoh Sanjaya. Tokoh tersebut juga dikenal dalam prasasti Canggal (732 M). Sanjaya adalah anak dari Sena, penguasa Galuh yang dikalahkan oleh Purbasora dalam perebutan kekuasaan terhadap tahta Galuh. Setelah dewasa, Sanjaya berhasil mengalahkan Purbasora dan kembali menguasai tahta Kerajaan Galuh. Sanjaya yang berkuasa di wilayah Kerajaan Galuh kemudian menikah dengan salah seorang putri Tarusbawa. Dengan pernikahan tersebut Sanjaya

menyatukan Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda, dan menyebut kerajaannya sebagai Kerajaan Sunda yang beribukota di Galuh (Atja, 1968, hal. 19 - 20).

Situs Indihiang berada di puncak Bukit Kabuyutan. Akses ke situs berada sekitar 500 m di sebelah selatan pintu gerbang perusahaan penambang pasir PT. Trimukti Pratama Putra. Vegetasi di sekitar situs ditumbuhi pohon kelapa (*Cocos nucifera*), bambu (*Bambusa sp.*), kopi (*coffea*), nangka (*Arthocarpus heterophylla*), dan salak (*salacca sp.*). Tinggalan arkeologis yang terdapat di puncak bukit *kabuyutan* ini berada pada lahan datar berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 7,30 x 7,20 m dengan ketinggian  $\pm$  420 m di atas permukaan laut. Sekarang di situs ini sudah dilakukan pemagaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten serta pemasangan papan nama oleh Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, dan Nilai Tradisional Propinsi Jawa Barat. Di lokasi situs terdapat batu datar, menhir, batu bulat serta lingga dan yoni (Widyastuti, 2005). Berdasarkan analisis pertanggalan yang sudah dilakukan Situs Indihiang diketahui bahwa situs tersebut berasal dari sekitar abad 7 M<sup>1</sup>.

Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari hasil ekskavasi tahun 2012 dan 2013. Berdasarkan hasil ekskavasi tahun 2012 telah diperoleh data mengenai ukuran bangunan. Dalam ekskavasi yang

---

1 Analisis pertanggalan yang dilakukan berupa uji karbon yang dengan metode Radiocarbon Dating (14C). Sampel yang digunakan untuk uji karbon ini adalah tanah hasil ekskavasi tahun 2013. Analisis pertanggalan dilakukan di Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi, Badan Tenaga Nuklir Nasional tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh hasil Calendric Age cal AD: 666  $\pm$  8.

dilakukan di empat titik bagian sudut lahan ditemukan keempat sudut bangunan. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa ukuran bangunan adalah 7 m x 7,30 m.



**Gambar 2.** Batu bulat, lingga dan yoni di Situs Indihiang, Kota Tasikmalaya. (Sumber: Dokumen Juru Pelihara Situs Indihiang, 2014)

Selanjutnya pada ekskavasi tahun berikutnya berhasil diungkap adanya bagian dinding barat bangunan. Dinding sisi barat bangunan yang terungkap berupa susunan batu yang terdiri atas dua lapis batu. Batu yang dipergunakan berupa bongkahan-bongkahan berbentuk balok dan disusun dua lapis. Di bawah dua lapis batu tersebut terdapat susunan batu dengan posisi sedikit menjorok keluar dari susunan yang di atasnya. Lapisan batu yang menjorok ini hanya terdiri atas satu lapis batu. Di bawah satu lapis batu yang menjorok tersebut sudah tidak ada lagi struktur batu. Batu-batu yang dipergunakan untuk menyusun bangunan tidak mempunyai ukuran yang sama, tetapi berbeda-beda sesuai dengan ruang yang perlu diisi. Batu-batu tersebut disusun secara berseling. Takikan untuk pengait antar batu hanya berada di bagian atas batu, sehingga menunjukkan bahwa pengunci antar batu hanya bagian atas dan bawah,

sementara pengunci batu dengan batu di sampingnya tidak ditemukan. Struktur dinding bagian barat terdiri atas dua lajur susunan batu, sementara dinding di bagian utara hanya ada satu lajur.



**Gambar 3.** Salah satu bagian sudut yang terungkap dalam ekskavasi (tampak atas). (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



**Gambar 4.** Salah satu bagian sudut yang terungkap dalam ekskavasi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pada bagian tengah dinding bagian barat terdapat bagian yang menjorok ke arah barat. Bagian ini mengindikasikan tangga. Tangga berukuran lebar sekitar 170 cm dan ditandai adanya batu bulat di kedua ujungnya. Anak tangga yang masih terlihat mempunyai beda tinggi sekitar 20 cm. Fungsi sebagai tangga juga disimpulkan dari adanya batu yang dibentuk menyudut di sebelah utara bagian yang diduga tangga tersebut.



**Gambar 5.** Batu bertakik sebagai pengunci dengan susunan batu di atasnya. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



**Gambar 6.** Batu sudut tangga sisi utara. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



**Gambar 7.** Batu bulat yang menandai ujung tangga. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

### **Gambaran Bentuk dan Struktur Bangunan Dalam Perbandingan**

Sebagaimana diketahui bahwa sampai sekarang ini di Jawa Barat peninggalan

yang berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha sangat jarang ditemukan. Beberapa tinggalan yang telah diyakini sebagai bangunan suci atau candi yang telah tercatat adalah kompleks percandian Batujaya, Cibuaya, Canguang, Bojongmenje, Candi Ronggeng, Batu Kalde, dan Bojongemas. Bangunan-bangunan suci tersebut selain kompleks percandian Batujaya dan Cibuaya yang diyakini berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara, kemungkinan berasal dari masa Kerajaan Sunda.

Pada masa Kerajaan Sunda sebuah tempat suci pada umumnya disebut dengan istilah *kabuyutan*. *Kabuyutan* yang dikenal dalam masyarakat Sunda Kuna tentunya mengacu pada suatu tempat atau struktur bangunan yang berbeda bentuknya dengan yang dikenal dalam masyarakat Jawa Kuna (Munandar, 1993/1994, hal. 145). Bentuk-bentuk bangunan suci atau *kabuyutan* pada masa Kerajaan Sunda pada dasarnya adalah berupa batur baik tunggal maupun berundak, mempunyai tangga ataupun tidak. Bagian tubuh dan atap bangunan tersebut tidak ditemukan lagi. Hal ini kemungkinan karena bagian tubuh dan atap bangunan tersebut terbuat dari bahan yang mudah rusak. (Munandar, 1993/1994, hal. 166).

Bangunan Candi di Jawa bagian barat yang pernah dilakukan ekskavasi total di antaranya adalah Candi Pananjung di Pangandaran dan Candi Bojongmenje di Kabupaten Bandung. Candi Pananjung atau Candi Batu Kalde terletak di kawasan Taman Nasional Pangandaran yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit III Jawa Barat. Secara administratif wilayah ini termasuk Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Situs ini berada pada koordinat

07°42'21,5" LS dan 108°39'27,1" BT (berdasarkan pembacaan GPS Garmin) dengan ketinggian 54 m dpl. Wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pananjung, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Pananjung, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Teluk Parigi. Situs Batu Kalde menempati lahan datar seluas 75 x 15 m.

Mengenai bangunan suci di Desa Pananjung ini pernah disebutkan oleh Bujangga Manik seorang kesatria pengelana dari Kerajaan Sunda yang menjadi pendeta. Naskah Bujangga Manik ditulis sekitar abad ke-16 M. Dalam naskah perjalanan Bujangga Manik tersebut diuraikan bahwa sepulang dari Jawa Tengah dan Timur, ia singgah di suatu desa yang bernama Pananjung yang terletak di awal sebuah tanjung yang menjorok ke laut selatan, sehingga desa tersebut dinamakan Pananjung (Noorduyn & Teeuw, 2009, hal. 177). Disebutkan bahwa dalam perjalanannya tersebut Bujangga Manik mengunjungi tempat pemujaan di Pananjung. Tempat pemujaan tersebut bersifat Hindu (Ferdinandus, 1990, hal. 297).

Di lokasi ini terdapat tujuh batu bulat, sebaran batu-batu bekas candi, umpak, fragmen yoni dan arca nandi. Ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menampakkan adanya sisa-sisa dua struktur bangunan yang terdiri atas satu sampai dengan tiga lapis batu. Di bawah struktur batu tersebut terdapat batu-batu karang yang dipadatkan, yang diduga sebagai fondasi struktur bangunan tersebut. Kedua bangunan tersebut berjajar timur – barat. Bangunan yang berada di sebelah barat berdenah bujur

sangkar berukuran 12 x 12 m, sementara bangunan yang berada di sebelah timur belum diketahui ukuran dan denahnya. Di dalam denah bangunan tersebut terdapat empat batu bulat yang berbentuk seperti umpak (Ferdinandus, 1990, hal. 294). Sisa-sisa batu yang merupakan bagian badan dan atap bangunan tidak ditemukan. Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut disimpulkan bahwa Candi Pananjung merupakan bangunan batur tunggal dengan atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti ijuk dan sirap (Ferdinandus, 1990, hal. 295).



**Gambar 8.** Beberapa batu bulat dan batu candi di Situs Candi Pananjung. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2005)

Bangunan suci lain yang digunakan pembanding adalah Candi Bojongmenje yang terletak di Kabupaten Bandung. Secara administratif lokasi Candi Bojongmenje termasuk di wilayah Kampung Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis candi ini berada pada posisi 6°57'57,28" LS dan 107°48'06,53" BT. Lokasi candi waktu ditemukan berupa kompleks pemakaman umum yang berada di sebelah selatan Jalan Raya Rancaekek, dikelilingi pabrik. Makam yang ada sekarang sudah dipindahkan ke kompleks pemakaman umum di sekitar

Bojongmenje. Untuk menuju lokasi candi dari jalan raya melalui jalan setapak di perkampungan padat penduduk. Dari jalan raya hingga lokasi berjarak sekitar sekitar 300 m.



**Gambar 9.** Struktur bagian kaki Candi Bojongmenje. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2002)

Candi Bojongmenje ditemukan oleh warga pada tahun 2002. Selanjutnya ekskavasi total yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung telah berhasil menampakkan bagian kaki candi. Ekskavasi berhasil menampakkan bagian bangunan yang tersisa yaitu struktur bagian kaki. Struktur kaki candi sisi barat tersisa lima hingga tujuh lapis batu. Bagian sudut barat daya dalam kondisi melesak. Struktur sisi utara belum tampak karena berada di bawah fondasi pagar pabrik. Struktur sisi timur ditemukan dalam keadaan tidak lengkap. Beberapa batu dalam keadaan terpotong akibat aktivitas penduduk ketika membuat lubang galian kuburan. Keadaan struktur sisi selatan relatif utuh. Berdasarkan bagian kaki dapat diketahui bahwa bangunan candi berdenah segi empat berukuran 6 x 6 m. Profil kaki candi terdiri atas pelipit, sisi

genta (*ojief* atau *padma*), dan bingkai rata (*patta*). Profil seperti ini merupakan gaya bangunan candi Jawa Tengah abad ke-7 atau ke-8. Dengan demikian Candi Bojongmenje diperkirakan dibangun pada abad ke-7 atau ke-8 (Saptono, 2003, hal. 34).



**Gambar 10.** Komponen bagian atap Candi Bojongmenje berupa kemuncak. (Sumber: Dokumen Nanang Saptono, 2002)

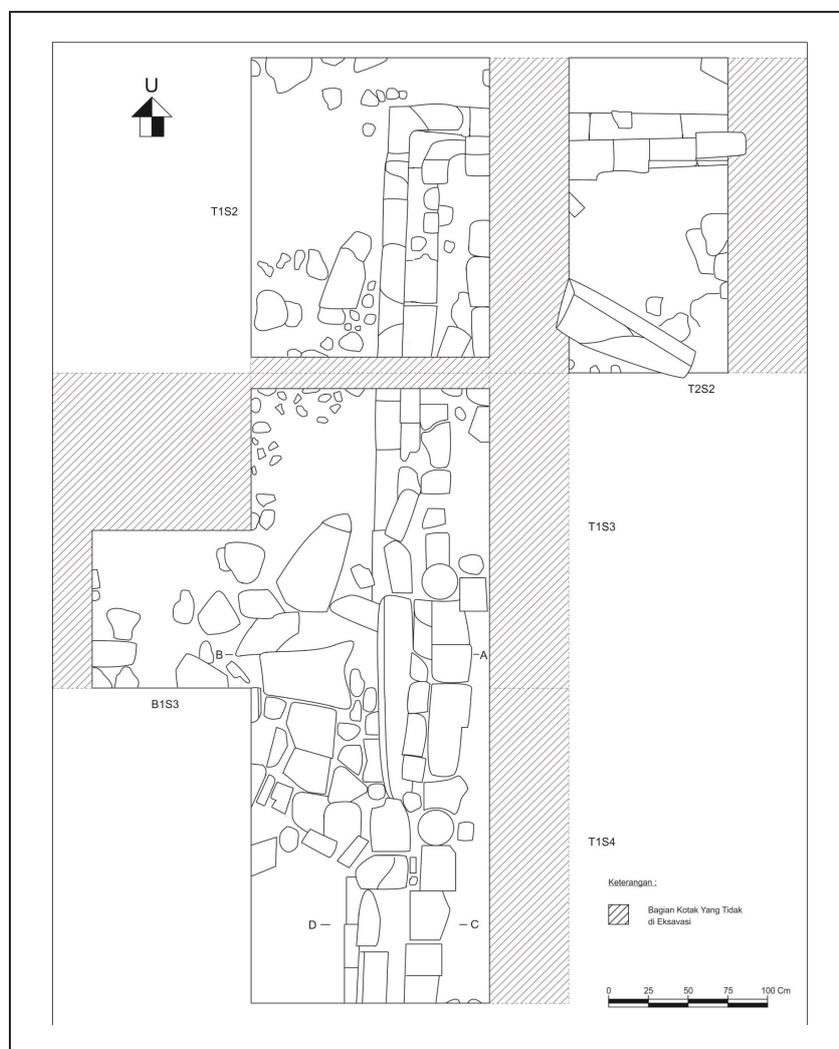


**Gambar 11.** Komponen bagian atap Candi Bojongmenje berupa antefiks. (Sumber: Dokumen Nanang Saptono, 2003)

Pada kaki candi sisi timur ditemukan batu bagian *ojief* yang menyudut. Batu tersebut merupakan suatu indikator bagian tangga/pintu. Berdasarkan temuan ini dapat dipastikan bahwa arah hadap candi adalah ke timur. Selain struktur bagian kaki, juga ditemukan beberapa komponen batu candi bagian tubuh dan atap.

Komponen bagian atap yang masih tersisa berupa kemuncak dan antefiks. Berdasarkan komponen tersebut dapat dipastikan bahwa candi Bojongmenje merupakan bangunan lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh, dan atap (Djubiantono, 2002; Saptono, 2012, hal. 35). Temuan penting lainnya di Candi Bojongmenje adalah fragmen arca nandi bagian kepala. Kondisi fragmen arca bagian mulut patah, telinga kiri juga patah. Kedua tanduk digambarkan hanya berupa benjolan. Pada leher terdapat kalung berupa untaian manik-manik bulat (Saptono, 2012, hal. 99).

Beberapa temuan penting tidak hanya ditemukan pada waktu ekskavasi tetapi juga pada waktu dilakukan kegiatan penyelamatan dan prapemugaran. Pada waktu kegiatan penyelamatan dilakukan ekskavasi di lahan sebelah timur candi. Ekskavasi menemukan struktur bata berupa hamparan membentuk semacam lantai. Posisi hamparan bata berada agak ke sisi utara. Di sela-sela bata terdapat perekat tanah (Saptono, 2012, hal. 100 - 101).



**Gambar 12.** Resume hasil ekskavasi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Indihiang berhasil menampakkan struktur batu yang tersusun membentuk suatu bangunan. Susunan batu yang berhasil diungkap terdiri atas tiga lapis batu dengan lapis terbawah menonjol keluar. Kemungkinan bagian yang telah berhasil ditampakkan tersebut merupakan bagian kaki dari suatu bangunan suci. Susunan tersebut mirip dengan struktur bangunan yang ditemukan di Candi Pananjung yang juga terdiri atas satu hingga tiga lapis batu. Di dalam denah bangunan yang ditemukan di Situs Indihiang terdapat beberapa batu bulat. Batu bulat yang ditemukan di Situs Indihiang ini juga ditemukan di Candi Pananjung. Batu-batu bulat tersebut mengindikasikan sebagai umpak (*tatapakan*) untuk penopang tiang penyangga atap. Sebagaimana yang ditemukan di wilayah Jawa bagian barat, bangunan-bangunan suci yang ditemukan hanyalah terdiri atas bagian batur. Dugaan tersebut didasarkan pada adanya beberapa batu bulat yang mengindikasikan sebagai umpak (*tatapakan*).

Ekskavasi yang telah dilakukan telah berhasil menampakkan sisi barat dari suatu bangunan. Berdasarkan hasil ekskavasi terlihat adanya struktur batu yang disusun secara horizontal yang mengarah ke barat. Adanya dua buah batu bulat mengindikasikan tanda dari kedua ujung sisi tangga tersebut. Ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Indihiang tidak menemukan adanya komponen bagian badan dan atap candi. Secara keseluruhan struktur yang terlihat setelah dilakukan ekskavasi adalah sebagaimana tampak pada gambar 12.

Berdasarkan penggambaran sebelumnya diketahui bahwa terdapat dua bentuk bangunan suci di Jawa Barat. Candi Bojongmenje mempunyai bagian-bagian lengkap dari bagian fondasi hingga ke atap bangunan dan Candi Batu Kalde berupa bentuk fondasi yang dilengkapi batu-batu umpak yang digunakan sebagai penopang atap. Hasil ekskavasi yang sudah dilakukan di Situs Indihiang menunjukkan bahwa bangunan suci yang terdapat di lokasi ini terdiri atas bagian fondasi dan dilengkapi dengan batu-batu bulat sebagai umpak tiang penyangga atap. Bentuk bangunan di Situs Indihiang tersebut lebih menyerupai bentuk bangunan di Candi Pananjung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan dan permasalahan yang telah diajukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Struktur yang terdapat di Situs Indihiang hanya bagian fondasi bangunan. Struktur fondasi tersebut terdiri atas tiga susun batu dengan lapisan terbawah menonjol keluar. Selama kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan tidak ditemukan batu bagian tubuh dan atap bangunan sehingga bangunan di Situs Indihiang hanyalah berupa batur tunggal tanpa dinding bagian tubuh. Adanya batu bulat di sekeliling lingga yoni mengindikasikan bahwa bangunan tersebut menggunakan atap meskipun kemungkinan atap tersebut terbuat dari bahan yang mudah rusak. Batu-batu bulat tersebut berfungsi sebagai umpak penyangga tiang. Ekskavasi yang dilakukan juga telah menampakkan adanya struktur tangga di bagian barat bangunan. Dengan terungkapnya bagian tangga di sebelah barat, dapat diketahui bahwa bangunan di Situs Indihiang menghadap ke barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1968). *Carita Parahyangan: Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ke-16 Masehi*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusa Larang.
- Boedi, O. B. (2013). Situs Kompleks Pendopo Kabupaten Sukapura: Permasalahan dan Upaya Pemecahannya. *Purbawidya* 2 (2), 198 - 205.
- Danasasmita, S. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Djubiantono, T. (2002). *Ekskavasi Penyelamatan Situs Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Bandung: Proyek Penelusuran Sejarah dan Pelestarian Nilai-Nilai Seni Budaya Tradisional Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Ferdinandus, P. (1990). Situs Batu Kalde di Pangandaran Jawa Barat. Dalam E. Sedyawati, I. H. Pojoh, & S. Rahardjo, *Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono* (hal. 285 - 301). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hardiati, E. S. (2009). *Zaman Kuno. Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Y. (1997). *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: Geger Sunten.
- Krom, N. (1915). *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst In Nederlandsch-Indie (ROD) 1914 Inventaris der Hindoe-oudheden. Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.
- Laili, N. (2015). Pola Keletakan Situs-Situs Neolitik di Kawasan Cineam, Tasikmalaya. *Purbawidya* 4 (2), 97 - 108.
- Laili, N. (2016). Penempatan Situs-Situs Neolitik di Kawasan Karangnunggal, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Purbawidya* 5 (2), 89 - 100.
- Marlina, I. (2000). Sukapura (Tasikmalaya). Dalam N. H. Lubis, *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat* (hal. 91 - 110). Bandung: Alqaprint.
- Munandar, A. A. (1993/1994). Bangunan Suci Pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI* (hal. 135 - 178). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Penelitian, T. (2012). *Potensi Tinggalan Arkeologi di Kota Tasikmalaya*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Portal Resmi Kota Tasikmalaya*. (2013, September 03). Retrieved Maret 11, 2017, from [www.tasikmalayakota.go.id](http://www.tasikmalayakota.go.id): <http://www.tasikmalayakota.go.id/statis-91-sejarah.html>
- Prijono, S. (2015). Aspek Adaptasi dan Akulturasi Budaya di Situs Bumi Rongsok, Tasikmalaya. *Purbawidya* 4 (2), 109 - 123.
- Saptono, N. (2003). Rekontemplasi Arkeologi Klasik Jawa Barat. Dalam E. S. Hardiati, *Nuansa Arkeologi 2 Analisis Data dan Kebijaksanaan* (hal. 29 - 39). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, N. (2012). Penelitian Puncak-Puncak Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat dan Proses Perjalanan Masyarakat Hindu. *Kalpataru* 21 (1), 30 - 38.

- Saptono, N. (2012). Peranan Anjing Pada Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Candi Bojongmenje Abad VIII-IX. Dalam H. O. Untoro, *Arkeologi Ruang: Lintas Waktu Sejak Prasejarah Hingga Kolonial di Situs-situs Jawa Barat dan Lampung* (hal. 93 - 112). Jatinangor: Alqa Print.
- Widyastuti, E. (2005). *Ikonografi Masa Hindu-Budha di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Widyastuti, E. (2012). Bangunan Suci di Situs Indihiang, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam H. O. Untoro, *Arkeologi Ruang: Lintas Waktu Sejak Prasejarah Hingga Kolonial di Situs-situs Jawa Barat dan Lampung* (hal. 31 - 42). Bandung: Alqaprint.
- Widyastuti, E. (2013). *Bangunan Suci dan Lingkungannya di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

